

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang mempunyai tujuan untuk menguji atau verifikasi teori, meletakkan teori sebagai deduktif menjadi landasan dalam penemuan dan pemecahan masalah penelitian. Analisis penelitian ini menggunakan statistika untuk menjawab *reseach question*.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia, yaitu perusahaan yang terdaftar (*go public*) di Bursa Efek Indonesia dan termasuk bursa LQ 45.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar (*go public*) di Bursa Efek Indonesia dan termasuk bursa LQ 45 *go publik* di Bursa Efek Indonesia sejumlah 45 perusahaan.

3.3.2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan “*non probability sampling*” dengan metode “*purposif sampling*”. Adapun pengertian *non probability sampling* adalah cara pengambilan sampel dimana peneliti tidak

memberikan kesempatan yang sama pada anggota populasi untuk dijadikan sampel. Sedangkan *purposif sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2003:61). Adapun kriteria penentuan sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan konsisten listing di Bursa Efek Indonesia dan terdaftar di bursa LQ 45, termasuk dalam industri rawan lingkungan selama periode tahun 2010 sampai dengan 2011.
2. Memiliki data laporan keuangan periode tahun 2010 sampai dengan 2011.
3. Perusahaan tersebut mengungkapkan laporan CSR dalam laporan tahunannya.

3.4. Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderating.

3.4.1.1. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas sebagai variabel independen.

3.4.1.2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *corporate social responsibility*.

3.4.1.3. Variabel moderating

Variabel moderating adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini kepemilikan manajemen digunakan sebagai variabel moderating.

3.4.2. Definisi Oprasional Variabel

3.4.2.1. Profitabilitas (ROA)

Van Horne dan Wachowicz (2005:222 dalam Hariyani, 2011) mengemukakan rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan terdiri atas Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) dan Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*). Profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi terdiri atas Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dan Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE).

Menurut Lestari dan Sugiharto, 2007 dalam Rinati 2009, ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di Pasar Modal juga akan semakin

meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Menurut Lestari dan Sugiharto Lestari dan Sugiharto, 2007 dalam Rinati 2009 angka ROA dapat dikatakan baik apabila $> 2\%$.

3.4.2.2. Kepemilikan Manajemen

Faisal (2004), Wahidawati (2001), Born (1988) dalam Junaidi (2006) bahwa kepemilikan manajemen adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer dan dewan komisaris. Dengan adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat.

Jensen & Meckling (1976) menganalisis bagaimana nilai perusahaan dipengaruhi oleh distribusi kepemilikan antara pihak manajer yang menikmati manfaat dan pihak luar yang tidak menikmati manfaat. Dalam kerangka ini, peningkatan kepemilikan manajemen akan mengurangi *agency difficulties* melalui pengurangan insentif untuk mengkonsumsi manfaat/keuntungan dan mengambil alih kekayaan pemegang saham. Pengurangan ini sangat potensial dalam misalokasi *resources*, yang pada gilirannya untuk peningkatan nilai perusahaan.

3.4.2.3. CSR (Corporate Social Responsibility)

Variabel pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diukur dengan proksi CSRDI (*Corporate Social Reporting Index*). Pengukuran CSDI dilakukan dengan menggunakan variabel dummy, yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan (Haniffa dkk (2005), dalam Sayekti dan Wondabio (2007)).Selanjutnya, skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan.

3.4.3. Pengukuran Variabel

3.4.3.1. Profitabilitas (ROA)

Return on Asset (ROA) mengukur berapa persentase laba bersih terhadap total aktiva perusahaan tersebut (Umami, 2009). Rumus *Return on Assets* (ROA) adalah (Harahap, 2009) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

3.4.3.2. Kepemilikan Manajemen

Faisal (2004), Wahidawati (2001), Born (1988) dalam Junaidi (2006) menyatakan bahwa kepemilikan manajemen adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer dan dewan komisaris. Dengan adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. (Rawi, 2010), Kepemilikan manajemen adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer dan dewan komisaris. Islahuddin (2008), menyatakan bahwa prosentase kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap hubungan *Corporate Social Responsibility* dengan nilai perusahaan. Manajemen dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Hal ini terkait pemilik perusahaan yang sekaligus menjadi manajemen perusahaan yang tercermin dalam keberadaan kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajemen dapat di hitung dengan rumus :

$$\frac{\% \text{ saham yang dimiliki oleh manajer, dewan direksi dan komisaris}}{\text{total jumlah saham yang beredar}}$$

3.4.3.3. CSR (*Corporate Sosial Responsibility*)

Pengukuran CSDI dilakukan dengan menggunakan variabel dummy, yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan (Haniffa dkk (2005), dalam Sayekti dan Wondabio (2007)). Selanjutnya, skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSDI adalah sebagai berikut (Haniffa dkk (2005), dalam Sayekti dan Wondabio (2007)):

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j = 78}$$

CSRDI_j : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

n_j : jumlah item untuk perusahaan j, n_j = 78

X_{ij} : 1 = jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapkan.

Dengan demikian, $0 < CSDI_j < 1$

3.5. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yaitu data yang diperoleh secara langsung dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan terdaftar dalam sahan LQ 45 pada tahun 2010 dan 2011. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yaitu dalam bentuk laporan tahunan.

3.6. Teknik Pengambilan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan terhadap *annual report*, studi pustaka (*literature*) melalui buku teks, artikel dalam jurnal, artikel dalam *website*, serta sumber data tertulis lainnya berdasarkan informasi yang dibutuhkan. Data di ambil dari *website* (*www.idx.co.id*).

3.7. Teknik Analisis Data

3.7.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menguji distribusi sampel data profitabilitas, kepemilikan manajemen, dan *corporate social responsibility*. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai *minimum*, nilai *maximum*, *mean*, dan standar deviasi.

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif, maka model tersebut harus memenuhi asumsi klasik regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

3.7.2.1. Uji Normalitas

Salah satu asumsi yang penting dalam model regresi linier adalah bahwa variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan *Kolmogorov smirnov test*.

Uji statistik *Kolmogorov smirnov* untuk menguji normalitas residual dilakukan dengan cara menguji distribusi dari data residualnya, yaitu dengan menganalisis nilai *Kolmogorof smirnov* dan signifikansinya. Jika nilai *Kolmogorof smirnov* (K-S) signifikan atau nilai signifikansi dari nilai *Kolmogorof smirnov* di bawah 0,05 ($\alpha = 5\%$) berarti data residual terdistribusi tidak normal (Ghozali, 2005).

Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀ : Data residual berdistribusi normal

H_A : Data residual tidak berdistribusi normal

Jika nilai K-S signifikan atau signifikansi dari nilai K-S di bawah 0,05 ($\alpha = 5\%$) maka H₀ ditolak artinya data residual terdistribusi tidak normal dan sebaliknya jika nilai K-S tidak signifikan atau nilai signifikansi dari nilai K-S di atas 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka H₀ diterima artinya data residual terdistribusi normal.

3.7.2.2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berasumsi bahwa terdapat hubungan yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Uji ini dilakukan dengan melihat *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Batas dari *tolerance value* adalah 0.10 atau batas *variance inflation factor* (VIF) adalah 10. Jika *tolerance value* diatas 0.10 atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dibawah 10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika *tolerance value* dibawah 0.10 atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) diatas 10, maka terjadi multikolinearitas.

3.7.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidak heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Dasar analisis:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.2.4. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk

mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, salah satunya adalah uji Durbin-Watson (D-W test). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan besaran nilai Durbin-Watson dengan patokan, tidak ada autokorelasi positif atau negatif jika nilai D-W (d) > nilai tabel (d_u) dan nilai D-W (d) < Jml Variabel (x) - Nilai tabel (d_u) atau $d_u < d < x - d_u$ (Ghozali, 2005).

3.7.3. Analisis Regresi

3.7.3.1. Uji Regresi Linier Sederhana

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier sederhana, dengan persamaan regresinya sebagai berikut:

Analisis profitabilitas terhadap *Corporate Sosial Responsibility*:

$$Y = a + b_1X_1 + e$$

Keterangan :

Y = *Corporate Sosial Responsibility*

X_1 = Profitabilitas (ROA)

a = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi

e = Nilai standar error

Analisis profitabilitas, kepemilikan manajemen terhadap *Corporate Sosial Responsibility*

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = *Corporate Sosial Responsibility*

X_1 = Profitabilitas (ROA)

X_2 = Kepemilikan manajemen

a = Konstanta

b_1 - b_2 = Koefisien regresi

e = Nilai standar error

3.7.3.2. Uji Regresi Nilai Selisih Mutlak

Analisis antara profitabilitas terhadap *Corporate Sosial Responsibility* yang dimoderasi kepemilikan manajemen

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3(X_1 - X_2) + e$$

Keterangan :

Y = *Corporate Sosial Responsibility*

X_1 = Profitabilitas

X_2 = Kepemilikan Manajemen

$X_1 - X_2$ = Interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara $X_1 - X_2$

a = Konstanta

b_1 - b_3 = Koefisien regresi

e = Nilai standar error

3.7.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

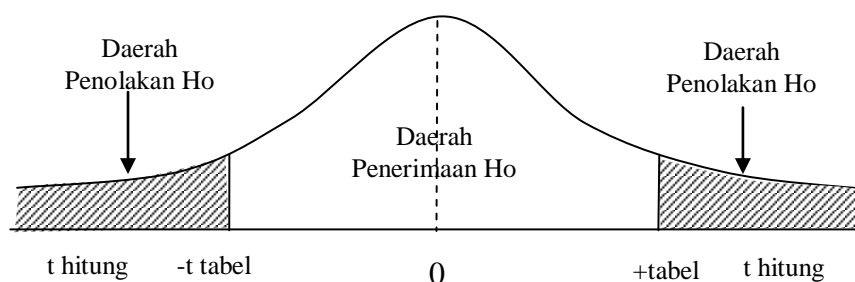
Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berbeda dengan koefisien korelasi, yang bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel.

3.7.4. Uji Hipotesis

3.7.4.1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).



Gambar 3.1
Daerah Penerimaan dan Penolakan H₀ (Uji t)

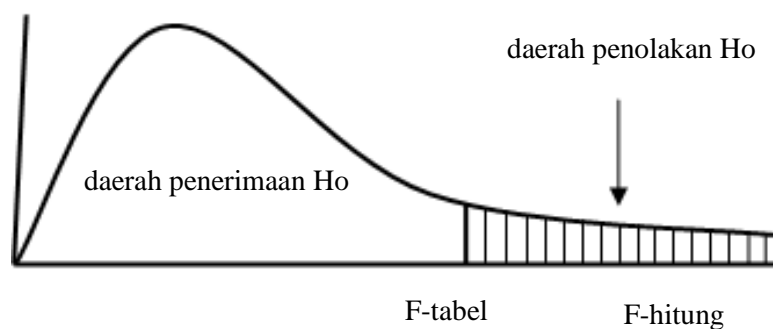
Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance*

level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji f)

Uji F digunakan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh seluruh variabel-variabel bebas atau independent (X) terhadap variabel terikat atau variabel dependent (Y). Uji F dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan *fit*. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka model regresi tidak *fit* (hipotesis ditolak).
2. Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka model regresi *fit* (hipotesis diterima).



Gambar 3.2
Daerah Penerimaan dan Penolakan H₀ (Uji F)

Uji F dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika

nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi tidak *fit*. Jika nilai signifikan lebih kecil dari ($\alpha = 5\%$) maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi *fit*.